



Interaksi Hadis dan Budaya Lokal: *Living Hadis dalam Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis*

Andi Fatihul Faiz Aripai,^{1*} Mukhlisah Amin²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²University of Birmingham

Email: andifatihulfaiz@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 12-1-2024; published: 30-6-2024

Abstract

This study examines *Mattampung*, a traditional death ritual of the Bugis community in Watu Village, Barebbo District, Bone Regency, South Sulawesi. The ritual involves restoring or replacing graves with headstones and is carried out to pray for the deceased. The research is based on the argument that the *Mattampung* tradition reflects the reception of hadith, particularly those related to the virtues of reciting the Qur'an and offering prayers for the dead, thus shaping the community's religious practices. This field research adopts a qualitative descriptive approach and was conducted over six months. Primary data were obtained through direct observation, interviews with ten informants, and written and personal documentation. The analysis draws upon the theory of *living hadith* and Alfred Schutz's phenomenological framework, which explores human actions through "because of" and "in order to" motives. Findings reveal that *Mattampung* serves as a form of *living hadith*, wherein the community internalizes and practices prophetic teachings in a localized religious context. The tradition embodies a dynamic interaction between textual transmission and lived religious experience. From a phenomenological perspective, community motives include preserving cultural heritage, comforting bereaved families, giving charity, and honoring parents. The goals of the ritual are to pray for the deceased, repair graves, educate descendants, deepen religious knowledge, and foster mutual support. Overall, *Mattampung* illustrates how local Islamic traditions can serve as meaningful expressions of hadith reception and contribute to the preservation of both religious values and cultural identity within the Bugis community.

Keywords: *Living Hadith*; *Mattampung Tradition*; Bugis Community

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi tentang tradisi lokal masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu ritual kematian, tepatnya di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Ritual kematian tersebut dinamai dengan tradisi *Mattampung*, yang dilaksanakan dengan tujuan mengganti atau memperbaiki kuburan dengan nisan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Penelitian ini berangkat dari argumen dasar bahwa terdapat resepsi hadis dalam tradisi *Mattampung* yang membentuk praktik ritual keagamaan di masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan



(*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan selama kurang lebih enam bulan. Sumber data primer didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara bersama 10 informan dan dokumentasi data tertulis maupun dokumentasi pribadi. Dalam menganalisis hasil observasi tersebut, penulis menggunakan teori *living* hadis, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Watu termasuk ke dalam bagian *living* hadis. Masyarakat desa Watu telah memperlihatkan sebuah bentuk resepsi terhadap hadis-hadis nabi tentang keutamaan membaca al-Qur'an terhadap orang yang telah meninggal dunia serta hadis-hadis mendoakan orang yang meninggal dunia, yang dituangkan ke dalam praktik keagamaan. Kedua, melalui analisis menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz, dapat diketahui beberapa motif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung* yakni untuk melestarikan budaya, menghibur keluarga yang ditinggalkan, ajang untuk bersedekah, dan bentuk berbakti kepada orang tua. Sementara tujuan masyarakat adalah mendoakan si mayit, memperbaiki kuburan, mengajarkan kepada anak cucu, untuk mendapatkan ilmu agama dan saling tolong menolong.

Kata Kunci: *Living* Hadis; Tradisi *Mattampung*; Masyarakat Bugis.

Pendahuluan

Upacara kematian merupakan tradisi yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, dengan praktik, makna, dan prosesi yang berbeda-beda di setiap komunitas (Wardani, 2021). Di Tana Toraja, misalnya, masyarakat suku Toraja mengenal upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'*, yang berasal dari kata *rambu* (asap/sinar) dan *solo'* (turun), yang merujuk pada waktu pelaksanaan saat matahari terbenam (Wahyuningsih, 2018, hal. 15). Tradisi ini bertujuan menghormati dan mengantarkan arwah ke alam roh sebagai tempat keabadian bersama para leluhur (Ismail, 2019, hal. 87). *Rambu Solo'* terdiri dari tujuh tahapan utama, yaitu: *ma'palele*, *ma'pasilaga tedong*, *ma'parokko alang*, *ma'pasonglo'*, *mattarima tamu*, *mantunu*, dan *ma'kaburu* (Wahyuningsih, 2018). Selain masyarakat Toraja, masyarakat Jawa juga memiliki tradisi kematian yang dikenal dengan *slametan kematian*, sebuah ritual yang telah membudaya dan berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini bersumber dari ajaran Walisongo dan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup akan kefanaan manusia (Aufa, 2017).

Secara umum, masyarakat Jawa melaksanakan ritual *slametan kematian* dalam beberapa tahap, yaitu *Geblog* (selamatan setelah penguburan), *Nelung dina* (tiga hari), *Mitung dina* (tujuh hari), *Matangpuluh dina* (empat puluh hari), *Nyatus dina* (seratus hari), *Mendhak sepisan* (satu tahun), *Mendhak pindho* (dua tahun), dan *Nyewu* (seribu hari) (Karim, 2017, hal. 161–171). Tidak jauh berbeda, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi kematian yang disebut *Mattampung*. Kata *Mattampung* berasal dari bahasa Bugis yang berarti kuburan (*tampung*), dan merujuk pada upacara perbaikan makam anggota keluarga yang telah meninggal dunia, yang sebelumnya hanya ditandai batu atau kayu, kemudian diganti dengan semen atau batu nisan agar lebih layak (Parningsih, 2021). Tradisi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, karena masyarakat Bugis meyakini bahwa pelaksanaan

Mattampung merupakan bentuk penghormatan kepada almarhum dan sarana untuk mengirimkan doa-doa keselamatan bagi mereka yang telah meninggal dunia.

Secara khusus, penelitian ini menyoroti praktik tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Watu, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Praktik tradisi *Mattampung* merupakan bentuk resepsi dari umat Islam terhadap hadis-hadis nabi yang berbicara tentang anjuran untuk membacakan al-Qur'an kepada orang yang meninggal dunia serta hadis-hadis tentang mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini biasanya dilangsungkan selama tujuh hari setelah proses pemakaman jenazah. Dalam rentang waktu tersebut, masyarakat Bugis melaksanakan serangkaian kegiatan keagamaan, antara lain khataman al-Qur'an, *takziyah*, pengajian keagamaan, tahlilan secara berjamaah, pembacaan *barzanji*, serta pembagian makanan kepada tetangga dan warga sekitar. Seluruh rangkaian kegiatan ini dimaknai sebagai bentuk penghantaran pahala kepada almarhum. Kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis adalah bahwa doa-doa yang dibaca secara kolektif dalam rangkaian tradisi *Mattampung* diyakini mampu menjangkau dan memberi manfaat kepada ruh jenazah (Gunarjo, 2022).

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat sesungguhnya merupakan perwujudan konkret dari pemahaman terhadap hadis. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi menjadikan status autentisitas hadis sebagai pijakan utama, melainkan lebih menekankan pada aspek implementatif dan relevansi makna hadis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi *Mattampung* sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Desa Watu dapat diposisikan sebagai representasi dari konsep *living* hadis, yaitu bagaimana hadis-hadis Nabi tidak hanya dipelajari secara tekstual tetapi juga dihidupkan dan diwujudkan dalam laku budaya dan praktik sosial keagamaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam bentuk, makna, dan dinamika tradisi *Mattampung* dalam kerangka interaksi antara teks hadis dan realitas sosial masyarakat Bugis

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini termasuk dalam kajian studi hadis kontemporer, khususnya dalam ranah *living* hadis. Istilah *living* hadis merupakan konsep yang relatif baru dan mulai dikenal luas di kalangan akademisi, khususnya di lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Zuhri & Dewi, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hadis hadir dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat, dengan fokus pada bentuk resepsi masyarakat Bugis di Desa Watu terhadap hadis-hadis Nabi melalui pelaksanaan tradisi *Mattampung*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji motif dan tujuan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Meskipun tradisi *Mattampung* telah diteliti sebelumnya, pendekatan melalui perspektif kajian hadis belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya khazanah studi hadis yang berorientasi pada praktik sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi lapangan menggunakan teori resepsi untuk menganalisis hadis yang melandasi tradisi *Mattampung* masyarakat Desa Watu, serta teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis motif dan tujuan dilaksanakannya tradisi *Mattampung*. Penelitian ini dilakukan

selama kurang lebih enam bulan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara bersama 10 informan dan dokumentasi data tertulis maupun dokumentasi pribadi. Sementara sumber data sekunder diperoleh melalui literatur relevan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk sumber digital seperti *Maktabah Syāmilah*, *Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Syarīf*, dan perangkat lunak pendukung lainnya. Adapun pengolahan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan untuk mempermudah analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil dari proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Ketiga tahapan ini bertujuan untuk memperoleh temuan yang valid dan bermakna dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014)

Hasil dan Pembahasan

***Living* Hadis (Resepsi) Dalam Tradisi *Mattampung* di Desa Watu**

Pada awalnya, teori resepsi merupakan teori yang digunakan pada bidang sastra. Namun, seiring berjalannya waktu teori ini juga mulai diaplikasikan dalam kajian al-Quran dan hadis. Teori resepsi pertama kali dikembangkan oleh Jauss pada akhir 1960-an (Colley, 2023, hal. 413–417). Secara bahasa resepsi berarti *recipiere* yakni “*act of receiving something*” atau sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu (Ratna, 2008). Menurut Ahmad Rafiq, teori resepsi ini terbagi menjadi tiga yaitu pertama, resepsi eksegesis yakni bentuk tindakan menafsirkan. Kedua, resepsi estetis yaitu tindakan penerimaan teks melalui pengalaman ilahiyah dengan cara estetis. Ketiga, resepsi fungsional yaitu melihat teks sebagai dasar pengetahuan terhadap tujuan praktik dan manfaat yang diperoleh pembaca (Zuhri & Dewi, 2018).

Dalam kajian *living* hadis, terdapat beberapa bagian penting dalam suatu tradisi yang mendapat perhatian sendiri (Parninsih, 2021). Pertama, Agen, yakni tokoh agama atau imam desa. Dalam tradisi *Mattampung* di Desa Watu, terdapat dua agen utama yang berperan penting, yaitu imam desa dan imam dusun. Imam desa merupakan tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin keagamaan utama, sekaligus menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, termasuk *Mattampung*. Sementara itu, imam dusun adalah lulusan dari pesantren As’adiyah Sengkang, salah satu pesantren tertua dan berpengaruh di Sulawesi Selatan. Ia berperan sebagai penghubung antara masyarakat desa dan jaringan ulama pesantren, menjadikan pemahamannya sebagai representasi ajaran As’adiyah. Kedua tokoh ini memiliki otoritas keagamaan yang kuat dan secara aktif terlibat dalam setiap tahapan tradisi *Mattampung*. Mereka sepakat bahwa tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat, termasuk *Mattampung*, dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung* di Desa Watu, agen—khususnya imam desa—memegang peran yang sangat sentral dan beragam. Keterlibatan imam desa dimulai sejak tahap awal prosesi, yakni pada kegiatan *ma’baca akorang* atau

pembacaan al-Qur'an. Pada tahap ini, imam desa memimpin acara dengan membuka doa melalui tawasul, mendoakan almarhum, dan kemudian membaca surah al-Fatihah hingga bagian awal surah al-Baqarah. Setelah itu, pembacaan al-Qur'an dilanjutkan oleh keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Peran imam tidak berhenti di situ; dalam tahapan selanjutnya seperti penyembelihan hewan, acara *Mattampung* (tahlilan), pembacaan *Barzanji*, hingga kegiatan ziarah kubur, imam desa tetap menjadi tokoh sentral. Dalam proses penyembelihan hewan, ia bertindak langsung sebagai penyembelih. Dalam acara tahlilan dan pembacaan *Barzanji*, imam desa juga menjadi pemimpin utama yang mengarahkan jalannya kegiatan. Bahkan hingga pada prosesi ziarah kubur, imam desa memandu seluruh kegiatan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa posisi agen dalam tradisi *Mattampung* bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan aktor utama dalam menjamin kelangsungan, keteraturan, dan legitimasi keagamaan dari setiap tahapan ritual.

Kedua, teks yang ditransmisikan dan ditransformasikan. Sebuah teks atau hadis nabi yang melandasi tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu inilah yang ditransmisikan dan ditransformasikan oleh agen kepada masyarakat yang ada di desa Watu. Berikut redaksi hadis dari kedua agen yang terdapat dalam HR. *Abī Dāwūd* No. 2714:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمَرْزُوقِيُّ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، وَلَيْسَ بِالْهَدْيِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ»

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Alaa, dan Muhammad bin Makki Al-Marwazi Al-Ma’na, berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubaarak, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abi Usman: bukan An-Nahdi, dari Ayahnya, dari Ma’qil bin Yasar berkata: nabi shallahu alaihi wa sallam bersabda: “*bacakanlah surat yasin kepada saudara kalian yang meninggal dunia.*” (Dawud, 2015)

Masyarakat Desa Watu meyakini pentingnya membaca al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal, berdasarkan redaksi hadis Nabi yang disampaikan oleh imam desa dan imam dusun. Keyakinan ini diwujudkan dalam tradisi *Mattampung* melalui prosesi *ma'bacaa akorang na ma'patemme akorang* (membaca dan menamatkan al-Qur'an). Praktik ini merupakan bentuk resepsi hadis yang dipandu oleh tokoh agama, dengan dasar salah satunya adalah hadis riwayat Ahmad No. 19415:

حَدَّثَنَا عَارِمٌ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْبَقْرَةُ سَنَامُ الْقُرْآنِ وَذُرْوَتُهُ، نَزَلَ مَعَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ثَمَانُونَ مَلَكًا، وَاسْتُخْرِجَتْ {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: 255] مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، فَوُصِّلَتْ بِهَا، أَوْ فَوُصِّلَتْ بِسُورَةِ الْبَقْرَةِ، وَيَسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ، لَا يَفْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفِرَ لَهُ، وَأَقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Arim, telah menceritakan kepada kami Mu’tamir, dari Ayahnya, dari seseorang, dari Ayahnya, dari Ma’qil bin Yasar, bahwasanya Rasulullah shallahu alaihi wa sallam bersabda: *Surah Al-Baqarah*

adalah pokok al-Qur'an dan puncaknya. Setiap ayatnya diturunkan dengan kawalan 80 malaikat. Sedang (allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayy m) [Al-Baqarah:255] diturunkan dari arsyh lalu disambungkan dengan surah Al-Baqarah. Dan surah yaasin adalah hati (inti) al-Qur'an. Tak seorang pun membacanya dengan niat mencari rida Allah dan surganya kecuali Allah mengampuni dosanya. Bacakanlah al-Qur'an kepada saudara kalian yang telah meninggal dunia." (Hanbal, 2015)

Dalam tradisi *Mattampung* di Desa Watu, berbagai bacaan seperti doa khataman al-Qur'an, tahlil, *barzanji*, dan doa ziarah kubur dilakukan dengan tujuan untuk mengirimkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat setempat meyakini bahwa pahala dari bacaan tersebut dapat sampai kepada si mayit. Keyakinan ini diperkuat oleh redaksi hadis Nabi yang diriwayatkan dalam HR. Muslim No. 3084, sebagaimana juga disebutkan oleh kedua tokoh agama (agen) kepada penulis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيٍّ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ يَعْنَى، ابْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِيٍّ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dan Qutaibah yakni Ibnu Sa'id, dan Ibnu Hujr, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail dia adalah Ibnu Ja'far, dari 'Alaa, dari ayahnya, dari Abi Hurairah berkata: *Sesungguhnya Rasulullah shallahu alaihi wa sallam bersabda: Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya.*" (Muslim, 2015)

Menurut agen, dalam hal ini imam desa Watu, redaksi hadis "*waladun ṣāliḥun yad'ūlah*" dipahami sebagai dasar interpretatif dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung*. Hadis ini diresepsi melalui keterlibatan aktif anak dalam mendoakan orang tua yang telah wafat, mulai dari hari pertama seperti pembacaan al-Qur'an, takziah, dan pengajian, hingga hari ketujuh melalui prosesi *Mattampung* dan *ma'tahlele* (tahlilan). Seluruh bacaan dan doa yang dilafalkan oleh anak diniatkan untuk disampaikan pahalanya kepada orang tua yang telah meninggal, mencerminkan praktik konkret dari pemahaman hadis tersebut dalam konteks budaya lokal.

Ketiga, partisipan dalam tradisi *Mattampung* adalah masyarakat setempat, baik sebagai tuan rumah maupun tetangga sekitar. Mereka berperan aktif dalam seluruh rangkaian prosesi, mulai dari kematian hingga selesainya acara *Mattampung*. Keterlibatan ini mencakup pembacaan al-Qur'an, penyembelihan dan pengolahan hewan, serta partisipasi dalam tahlilan, pembacaan *barzanji*, dan doa bersama. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan semangat kebersamaan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan, menunjukkan peran signifikan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini. Keempat, benda atau barang yang menjadi

simbol serta memiliki makna tersendiri dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *Mattampung* di desa Watu, terdapat dua simbol utama, yaitu pemotongan hewan (sapi atau kambing) dan jenis-jenis kue tradisional. Pemotongan hewan dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat terhadap kemungkinan si mayit belum pernah diakikahkan semasa hidupnya, meskipun prosesi ini tetap dilakukan walaupun akikah telah dilaksanakan sebelumnya. Sementara itu, jenis-jenis kue seperti *beppa leyya*, *beppa pute*, *ciru-ciru*, *cucuru ma'dingki*, dan *cucuru tenne'* disajikan sebagai bagian dari adat yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun makna simboliknya kurang diketahui secara luas oleh masyarakat.

Secara garis besar, berdasarkan pengalaman penulis dalam mengumpulkan data, baik itu melalui wawancara secara mendalam maupun observasi secara langsung pada tradisi *Mattampung*, penulis menemukan bahwa hanya orang-orang tertentu yang mengetahui landasan hadis dari tradisi *Mattampung* ini. Hanya mereka yang mengenal pendidikan Islam dan memiliki akses pengetahuan yang mengetahui landasan hadisnya. Sedangkan bagi masyarakat awam, mereka hanya mengetahui bahwa tradisi *Mattampung* ini adalah sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mereka percaya bahwa tradisi ini memiliki landasan dalil, namun mereka tidak bisa menyebutkan redaksi hadisnya secara eksplisit. Mereka hanya menisbahkan dalilnya kepada imam desa Watu selaku tokoh sentral dan menjadi rujukan dalam setiap prosesi keagamaan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Bugis di desa Watu kepada penulis. Masyarakat tersebut menyebutkan bahwa:

“iyye engka tu anuna nak, cuman bassana idi dedipahangi ro ayana haddesena, memang ada anunya. Pa tida mungking maccue i ulama e ko deaga ajaranna”
(Zaenal, 2022)

[Tradisi *Mattampung* pasti memiliki landasan nak, cuman seperti kita ini, masyarakat awam tidak memahami ayat dan hadisnya. Yang pasti memiliki landasan, sebab tidak mungkin ulama ikut melaksanakannya jikalau hal tersebut tidak ada ajarannya]

Melalui informasi yang telah penulis jelaskan di atas, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone merupakan salah satu potret dari *living* hadis. Sebab, tradisi *Mattampung* di desa Watu memiliki landasan dan berangkat dari pemahaman atas teks hadis nabi. Namun, hal ini hanya diketahui oleh agen dalam hal ini imam desa dan imam dusun. Sedangkan bagi masyarakat awam, mereka meyakini bahwa tradisi *Mattampung* memiliki landasan hadis namun hanya diketahui oleh agen secara pasti. Sebab, agenlah yang hanya memiliki akses pengetahuan dan mentransmisikannya kepada masyarakat yang ada di desa Watu, dan hal ini termasuk ke dalam bagian dari *living* hadis.

Analisis Motif dan Tujuan Dalam Pelaksanaan Tradisi *Mattampung*

Pada bagian ini, Tradisi *Mattampung* dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua jenis motif. Pertama, *because motive* (motif sebab),

yaitu alasan atau latar belakang yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Kedua, *in order to motive* (motif tujuan), yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tindakan yang dilakukan (Iskandar & Jacky, 2015).

1. *Because Motive (Motif Sebab)*

Hal-hal yang menjadi *because motive* atau motif sebab dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* di desa Watu di antaranya sebagai berikut:

a. Melestarikan Budaya

Bagi mereka, kebudayaan merupakan pedoman hidup yang diwariskan oleh nenek moyang dan dianggap sakral, sehingga perlu dijaga dan dipertahankan. Tradisi *Mattampung* dipahami sebagai bagian dari identitas budaya yang sulit untuk dihilangkan. Hal ini juga sebagaimana disebutkan oleh beberapa narasumber kepada penulis, mereka menyebutkan:

“Alasannya itu karena itu tradisi. Tradisi itu kita tidak bisa hilangkan. Itu acara *Mattampung* termasuk tradisi. Jadi, tidak bisa dihilangkan. karena memang sudah tradisi nak.” (Zaenal, 2022)

“Dari tradisi sudah keturunan, jadi ingin melestarikan budaya” (Irma, 2022).

“Kalau saya nak hanya mengikuti adat, orang tua dahulu. Jadi apa yang dia lakukan dulu itu selama tidak melenceng dari pengetahuan saya, melenceng dari agama, itu silakan lakukan.” (Hasmadianto, 2022)

“Acara *mattampung* ini dilaksanakan hanya untuk mengikuti tradisi, ingin melestarikan budaya, yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh orang-orang tua terdahulu” (Simpursiah, 2022)

“Mungkin untuk melestarikan adat. Karena kita hanya berpedoman bahwa ini adalah kegiatan dari nenek moyang kita. Mungkin seperti itu, melaksanakan tradisi, menghormati juga.” (Shaleh, 2022)

Tradisi *Mattampung* di desa Watu dilaksanakan sebagai upaya untuk melestarikan budaya Bugis dan menjaga identitas budaya masyarakat setempat. Meskipun sebagian besar masyarakat mengikuti tradisi ini secara turun-temurun, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui tujuan khusus pelaksanaannya. Tradisi ini tetap dijalankan karena dianggap penting, dan jika ada yang tidak melaksanakan, mereka akan dianggap aneh dan mendapat pertanyaan dari masyarakat lain.

b. Menghibur Keluarga Yang Ditinggalkan

Dalam tradisi *Mattampung*, terdapat rangkaian proses takziah. Pada proses inilah masyarakat datang berkunjung ke rumah keluarga yang meninggal dunia untuk menghibur mereka. Syariat Islam pun menganjurkan seluruh umat muslim untuk senantiasa melakukan takziah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam HR. *Ibn Mājah* No. 1590 berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ أَبُو عُمَارَةَ، مَوْلَى الْأَنْصَارِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنَ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ، إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Khaalid bin Mukhlad berkata telah menceritakan kepadaku Qais Abu Umaarah, budak Anshar berkata: saya telah mendengar Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan dari Ayahnya, dari Kakeknya, dari nabi *shallahu alaihi wa sallam* sesungguhnya beliau bersabda: *“Tidaklah seorang mukmin yang bertakziah (menghibur hati orang yang mendapatkan musibah) saudaranya yang ditimpa musibah, kecuali pasti Allah swt akan memberinya pakaian kemuliaan kelak di hari kiamat”* (Majah, 2015).

Selain karena alasan keagamaan, melakukan kegiatan takziah adalah bentuk rasa kepedulian kepada sesama umat manusia. Praktik melakukan takziah juga bertujuan meringankan kesusahan serta memberikan dorongan kekuatan mental dengan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Hal ini seperti pernyataan para narasumber berikut:

“Sebab terkadang ada memang keluarga yang betul-betul merasa kehilangan. Jadi kita menghibur tuan rumah” (Simpursiah, 2022)

“Intinya adalah datang ke rumah orang yang berduka itu untuk memberikan hiburan, *dipacenning atie, dipabali sumange’ asengna*, kan orang meninggal *ma peddi atitta, artinnako deaga simpa simpai atitta, magani si masara ni matu, si mapeddini atie, si dianggerang anggerang, ko engkaki sirua rua si, diallupai si*. Jadi ada penghiburnya, itu intinya. Kita pergi ke rumah orang yang berduka cita itu memberikan hiburan.”

[Intinya adalah orang yang datang ke kediaman orang yang berduka bertujuan untuk memberikan hiburan, dengan perasaan yang senang agar semangat orang yang berduka itu kembali. Sebab orang yang berduka tentu merasakan sakit hati karena ditinggalkan oleh kerabatnya. Ketika perasaan sakitnya dibarengi dengan perasaan-perasaan yang lain, maka mereka akan terus mengingat-ingat orang yang meninggalkannya. Oleh karena itu, jika kita datang bertamu ke kediamannya dan turut meramaikan rumah duka, mereka yang berduka akan sejenak melupakan kesedihannya. Jadi, mendatangi rumah duka itu tujuannya untuk memberi hiburan] (Andi Muhammad Akil, 2022)

“Menghibur keluarga yang ditinggalkan, itukan ada kalau kita kumpul nak itu yang punya hajat merasa terhibur, *dipakuru sumange’* (mengembalikan semangatnya/berempati) istilahnya orang Bugis. Mungkin karena kita

berkumpul rasa kasedihannya itu agak berkurang, jadi kita mengurangi rasa kasedihannya” (Hasmadianto, 2022)

Adapun hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa Watu untuk membantu pihak keluarga yang ditinggalkan yakni membuat dan memberikan makanan kepada pihak keluarga, menyedekahkan sedikit uang kepada pihak keluarga, serta membantu mempersiapkan segala keperluan terkait proses pelaksanaan *Mattampung*.

c. Sebagai Ajang Untuk Bersedekah

Salah satu rangkaian prosesi tradisi *Mattampung*, terdapat proses pemotongan hewan berupa kambing atau sapi. Masyarakat di desa Watu akan membagikan dan menyedekahkan olahan makanan dari hewan yang dipotong tersebut kepada masyarakat sekitar atau menyedekahkan kepada suatu pesantren atau panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk saling membantu sesama umat muslim dan pahala dari sedekah tersebut akan ditujukan kepada si mayit. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan salah satu informan kepada penulis berikut:

“Itukankita mengundang fakir miskin, *dipotongkan* sapi, setelah sapi dipotong, ini kita bikin nasi *dos* (nasi kotak) seratus dibawa ke pesantren, disanalah istilahnya diadakan *Mattampung*, kemudian kita sedekahkan itu. Jadi betul acara *Mattampung* itu membantu orang yang tidak mampu, kalau menurut saya. Sebagai ajang membantu fakir miskin nak dan anak yatim (Zaenal, 2022).

“Itu menjadi ajang sedekah. Karena disitu dilaksanakan pada acara *Mattampung*, misalnya si mayit punya niat dulu ataukah punya pakaian yang bagus-bagus itu bisa kita sedekahkan kepada kerabat atau siapa” (Shaleh, 2022)

Sedekah di dalam konsep agama Islam mempunyai arti yang cukup luas, mencakup semua aspek perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik maupun non fisik (Sangid, 2008). Pemahaman ini juga berdasarkan pada HR. Muslim No. 1009 yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ» قَالَ: «تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهِ، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَمًا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ» قَالَ: «وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمْيِطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ»

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’, telah menceritakan kepada kami Abdu Ar-Razaq bin Hammam, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Hammam bin Munabbih, berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah, dari Muhammad Rasulullah *shallahu alaihi wa sallam*, ia mendengar hadis dari nabi, dan nabi bersabda : “*Setiap anggota badan manusia diwajibkan bersedekah setiap harinya selama matahari masih terbit, kamu mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya adalah sedekah, setiap langkah kakimu menuju tempat sholat juga dihitung sedekah, dan menyinkirkan duri dari jalan adalah sedekah*” (Muslim, 2015).

Begitu pula pada tradisi *Mattampung*, tidak hanya sebatas menyedekahkan makanan, namun juga dalam hal tenaga dan waktu yang dimiliki oleh mereka. Mereka akan turut membantu pihak keluarga dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang ada pada setiap rangkaian proses tradisi *Mattampung*.

d. Sebagai Bentuk Berbakti atau Kepedulian Kepada Orang Tua

Dalam praktik tradisi *Mattampung* di desa Watu, terdapat proses memperbaiki atau memperindah batu nisan kuburan si mayit. Alasannya bahwa masyarakat Watu praktik ini termasuk salah satu bentuk berbakti dan kepedulian terhadap orang tua yang telah meninggal dunia. Hal ini berdasarkan informasi masyarakat Watu saat sesi wawancara di desa Watu. Informan menyatakan bahwa:

“Bentuk kepedulian keluarganya kepada orang yang meninggal. Meskipun misalnya dia sudah meninggal kita tetap peduli karena dia orang tua kita. Kita tetap anak cucu mereka” (Ahmad, 2022)

“*Mattampung* itu termasuk kita berbakti kepada orang tua nak. Sebab selama ini mungkin dengan adanya *Mattampung* ini kita disiapkan makanan dengan mengundang orang-orang. Jadi ini rasa sumbangsih kita kepada orang tua bahwa pahalanya ini diniatkan untuk sampai kepada dia. Begitu menurut saya, jadi berbakti kepada orang tua (Hasmadianto, 2022).

Melalui proses ini, anak mampu menunjukkan rasa berbakti dan kepeduliannya terhadap orang tua mereka, termasuk di dalamnya membersihkan dan merapikan kuburan orang tua.

2. *In Order Motive (Motif Tujuan)*

Adapun hal-hal yang menjadi *in order motive* atau motif tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* di desa Watu di antaranya sebagai berikut:

a. Untuk Mendoakan si mayit

Mengutip pendapat dari KH. Muhammad Cholil Nafis bahwa doa untuk orang yang telah wafat akan sampai jika diucapkan oleh orang saleh dan diucapkan dengan bacaan yang benar. Mereka percaya bahwa doa yang

dipanjatkan oleh keluarga, dan tetangga yang ditujukan kepada si mayit akan sampai kepada si mayit.

Maka tak heran, dalam tradisi *Mattampung* yang menjadi titik berat dalam setiap prosesinya adalah untuk mendoakan si mayit. Mulai dari pembacaan al-Qur'an, melakukan takziah dan pengajian agama, hingga acara inti dari *Mattampung* yakni tahlilan, semua mengandung unsur dan niat untuk mendoakan si mayit. Hal ini sebagaimana yang diutarakan beberapa informan bahwa:

“Diadakan *Mattampung*, juga diadakan begitoto, termasuk mengadakan takziah, memanggil orangkan itu untuk mendoakan jenazah. Maksudnya juga amalan-amalan dari makanan yang diberikan ke masyarakat yang kita panggil atau amalan yang kita lakukan itu, supaya bisa disampaikan (pahalanya) kepada orang yang meninggal atau mayat tersebut.” (Simpursiah, 2022)

“Kan bilang orang semakin banyak orang yang mendoakan semakin bagus juga pahalanya. Kan *kalo dikumpulmi* orang, kan begitu biasa juga diundang, orang juga datang kalau diundang. Biasa dari pihak tetangga, pihak keluarga diundang pergi ke rumah untuk mendoakan.” (Irma, 2022)

“Intinya yang saya lihat selama saya jadi kepala desa, saya ikut sama pak imam intinya ituji tahlilan saja. Jadi baca-bacaan al-Qur'an dengan doa-doa untuk mayit itukan pasti akan sampai nak. Jadi *ndak adaji* maksudnya yang mengarah ke musyrik, inikan tidak ada unsur menduakan, cuman hanya untuk mendoakan saja si mayit.” (Hasmadianto, 2022)

Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu *in order motive* atau motif tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone adalah untuk mendoakan si mayit.

b. Untuk Memperbaiki Kuburan atau Memberikan Tanda

Dalam tradisi *Mattampung* terdapat prosesi *mapage'-page'*, yang bertujuan memperbaiki kuburan si mayit, juga dengan maksud untuk memberikan tanda bahwa terdapat jenazah yang dikuburkan di tempat itu. Ini berdasarkan pernyataan beberapa masyarakat berikut:

“*Alasanna ko de di Mattampung ndi deaga tuh tandana to mate e, ko dedi Mattampung otomatis detuh gaga batunna kero. Loki perengi tanda. Namanya juga di kampung-kampung pasti ada bilang keluargana yanu na pakkero bawang anunna eh.*” (Ahmad, 2022)

[Alasannya jika *Mattampung* tidak dilakukan, maka tidak ada tanda dari orang yang meninggal dan tidak ada batu yang menandainya setelah menguburkannya. Sehingga kita berikan tanda. Sedangkan di kampung, jika orang meninggal tidak dikuburkan sebagaimana tradisi, maka akan menjadi omongan “keluarganya tidak menguburkannya dengan baik.”]

“Yang penting orang yang sudah meninggal itu belum dipondasi istilahnya ini nak, berarti belum ada rumahnya, nanti setelah *na tehele i ro* umpamanya *na taroi* batu nisan papan nama itu baru komplit. *Pa ko de betul-betul si engka memang to rodo* merasa ada keganjilan” (Zaenal, 2022).

[Satu hal yang pasti bahwa orang yang telah meninggal namun kuburannya belum diberi fondasi dalam hal ini nisan, maka secara tradisi, orang yang meninggal tersebut belum memiliki rumah. Jika kuburan orang meninggal telah diperbaharui, diberi tegel, batu nisan, dan papan nama (orang yang meninggal) maka ‘rumah’ (kuburan) tersebut baru dinyatakan sempurna. Karena jika tidak dilakukan hal seperti itu, maka orang-orang yang memercayai tradisi tersebut akan merasa bahwa ada yang ganjil.]

Biasanya masyarakat yang tidak melaksanakan *Mattampung* atau tidak memperbaiki kuburan keluarganya yang telah meninggal dunia akan dipertanyakan alasannya oleh masyarakat lainnya. Hal ini juga seperti apa yang dijelaskan salah satu informan:

“Kalau ada kuburan yang tidak diperbaiki, dibiarkan saja begitu pasti orang menilai kita *“tegairo lokka anakna?”*(anakna pada kemana?) Kenapa kuburan orang tuanya dibiarkan begitu saja. Na banyaknya *uangna*, (uangnya) kenapa *nabiarkang*(dibiarkan) kuburan bapaknya atau ibunya begitu saja” (Hasmadianto, 2022)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan masyarakat Bugis desa Watu di atas yang diberikan kepada penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal kedua yang menjadi *in order motive* atau motif tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone adalah untuk memperbaiki kuburan si mayit atau untuk memberikan tanda.

c. Untuk mengajarkan kepada anak cucu

Masyarakat desa Watu harus mewariskan secara turun-temurun agar tradisi ini tidak hilang begitu saja. Dengan melibatkan anak-anak secara langsung pada rangkaian prosesi *Mattampung*, masyarakat desa Watu secara tidak langsung telah mengajarkan dan mewariskan tradisi tersebut kepada anak-anak mereka. Masyarakat berharap dengan terlibatnya anak-anak dan melihat langsung setiap prosesinya, mereka akan mampu memahami nilai-nilai dan pesan moral yang ada di dalam tradisi *Mattampung*, melaksanakan dan melanjutkan tradisi *Mattampung* yang telah dilakukan oleh masyarakat Bugis di desa Watu setiap tahunnya. Beberapa informan menyebutkann bahwa:

“Dalam prosesnya orang tua memang suruh anaknya untuk datang. Misalnya kayak di kampung kita ini *to, kalo* misalnya pada saat setiap malam lepas salat magrib paling lambat setelah salat isya, mereka semua anak-anak yang usia 9-12 tahun ramai-ramai, misalnya mereka baca tiga

juz selain dapat amalannya, dia bisa khatamkan alquran, pahalanya untuk kepada almarhum, bagaimana mendoakan yang bersangkutan. Jadi selain kita datang untuk membacakan alquran, kita juga dapat amalannya, almarhum juga didoakan, anak-anak juga diajarkan.” (Sulolipu, 2022)

“Dikasikan anakta turunang, supaya na kasi begituki juga nanti. Tujuanna metto mappakero ko dipakkeroy to matoa e, otomatis ana’-ana’ ta matu pasti makkedai tenni a podo na pakkeroy tokka matu” (Ahmad, 2022)

[Kami memperlihatkan kepada anak kami warisan (tradisi *Mattampung*) agar mereka juga melakukan hal yang sama jika nanti kami meninggalkan mereka. Tujuannya jelas, kami melakukan tradisi ini kepada orang tua kami dengan harapan anak kami juga melakukan hal itu. Anak-anak kami pun begitu, berharap agar anak-anaknya melakukan hal yang sama kepadanya kelak”.]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan masyarakat Bugis desa Watu di atas yang diberikan kepada penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal ketiga yang menjadi *in order motive* atau motif tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone adalah untuk mengajarkan kepada anak cucu.

d. Untuk mendapatkan Ilmu Agama

Salah satu rangkaian prosesi tradisi terdapat pengajian agama. Pihak keluarga akan mengundang seorang ustaz atau kyai untuk memberikan pengajian agama di hadapan pihak keluarga dan masyarakat yang hadir. Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari dan akan berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Pada saat acara berlangsung, seorang ustad atau tokoh agama yang diundang akan menyampaikan sebuah ilmu agama tentang seputar kematian dalam Islam. Ketika menghadiri acara *Mattampung*, masyarakat akan mendengarkan ceramah islami dan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan agama. Salah satu tokoh agama desa Watu menyatakan bahwa:

“Itu takziah bermanfaat karena bisa memberikan pencerahan rohaniyah, istilahnya memberikan pencerahan untuk pengetahuan kepada orang-orang tentang masalah kematian atau orang meninggal” (Andi Muhammad Akil, 2022)

“Paling bermanfaat juga itu ceramahnya, itukan takziyah memanggil penceramah jadi banyak kita dapat ilmu disitu” (Ahmad, 2022)

“Kadang ada juga yang melaksanakan acara *mattampung* ini dibarengi dengan takziyah, kita mendengarkan ceramah agama, jadi dapat ilmu seperti itu” (Shaleh, 2022)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal keempat yang menjadi *in order motive* atau motif tujuan dari pelaksanaan

tradisi *Mattampung* di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone adalah untuk mendapatkan ilmu agama.

e. Untuk Saling Tolong Menolong

Pada pelaksanaan tradisi *Mattampung* yang ada di desa Watu aspek tolong menolong sangat diimplementasikan. Masyarakat sekitar mendatangi rumah keluarga yang akan melaksanakan *Mattampung* dengan tujuan menolong pihak keluarga. Bagi masyarakat laki-laki, mereka akan datang menolong untuk proses penyembelihan hewan, menguliti, hingga memotong-motong tulang hewan tersebut. Masyarakat laki-laki biasanya melanjutkan kegiatan membantu mendirikan tenda dari sebuah bambu dan terpal di depan rumah si mayit sebagai tempat bagi masyarakat yang hadir. Sementara masyarakat perempuan membantu segala urusan dapur dan persiapan yang dibutuhkan di dalam rumah. Mereka akan membantu memotong bumbu dan rempah untuk digunakan pada hewan yang akan dimasak. Mereka juga membantu melayani tamu yang hadir di rumah si mayit dengan cara mempersilakan tamu tersebut untuk menyantap makanan yang telah disediakan.

Pada dasarnya, masyarakat hadir dengan tujuan untuk saling tolong menolong. Mereka meyakini bahwa suatu saat keluarga mereka pasti akan berada di posisi tersebut (yang melaksanakan *Mattampung*), sehingga masyarakat kemudian akan membantu keluarganya. Tanpa bantuan dari masyarakat sekitar, tradisi *Mattampung* sulit untuk diadakan. Inilah yang menjadi alasan hubungan tolong menolong antara sesama masyarakat di desa Watu tetap terjaga hingga saat ini. Dengan begitu, lima hal yang menjadi *in order motive* dari pelaksanaan tradisi *Mattampung* adalah untuk saling tolong menolong.

Manfaat Kultural dan Religius Tradisi Mattampung dalam Masyarakat Bugis

Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di desa Watu setelah mengikuti pelaksanaan tradisi *Mattampung* di antaranya sebagai berikut:

1. *Mempererat Hubungan Silaturahmi*

Dengan adanya kehadiran masyarakat termasuk anggota keluarga pada saat tradisi *Mattampung* berlangsung, mereka akan saling bertemu dan bersilaturahmi. Dengan begitu, pelaksanaan tradisi *Mattampung* menjadi sebab yang mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat dan keluarga yang menghadirinya. Hal ini sebagaimana penuturan masyarakat:

“Kalo bermanfaat ladde intinna yero siruntu runtu manengki ye bahkang di lokasi acara mattampung e kolokkaki kan siruntu manengki, pa banya orangkan jadi ma silaturahmi ni kero.” (Ahmad, 2022)

[Manfaat yang sangat terasa jika tradisi *Mattampung* ini dilakukan adalah saat mengunjungi rumah duka karena secara tidak langsung kami dapat bertemu sanak saudara, teman-teman dan orang-orang yang sudah lama tidak kami temui, dalam hal ini silaturahmi kami juga terjalin di tempat itu.]

“Manfaatnya itu jiketemu-ketemuki dengan keluarga, kalau kaya begitu ada acara, ketemu-temuki lagi kumpul lagi, tapi kalau tidak ada acara begitu kayak

acara pesta atau kematian pasti *nda bisaki* kumpul. Karena masing-masing punya kesibukan.” (Irma, 2022)

“Jadi manfaatnya itu yang pertama silaturahmi nak. Silaturahmi dengan keluarga-keluarga.” (Hasmadianto, 2022)

2. Mengingat Kematian

Pelaksanaan tradisi *Mattampung* menjadi sebuah praktik yang mampu mengingatkan manusia kepada kematian. Beberapa masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* menyatakan bahwa:

“*Pappengaja* (nasihat) itu ada dua, *pappengaja tuwo na pappangaja mamekko* (nasihat hidup dan nasehat diam), *Mattampung* termasuk ke dalam *pappangaja mamekko* (nasihat diam), misalnya kita diam merenung, bahwa semua orang akan meninggal, kalau kita meninggal, kita akan melalui hal ini juga. Inilah yang dimaksud *pappangaja mamekko* (nasehat yang diam).” (Sahjum, 2022)

“Ini acara *Mattampung* ini *ceddi meto ajang anu* (menjadi suatu ajang pengingat), maksudnya siapa yang hadir disitu, di acara *Mattampungnya*, pasti semua akan mati. Jadi setidaknya *ma'bere i kesadarang makkeda weh aro labeni yanu* (memberi kesadaran bahwa si fulan telah meninggal dunia).” (Ahmad, 2022)

“Manfaatnya saya pribadi, mengingat saja, bilang tidak ada yang kekal di dunia ini, semuanya akan kesana. Kita akan meninggal, kita juga akan kesana semuanya. Pada akhirnya semua orang akan mati.” (Simpursiah, 2022)

3. Meningkatkan Ibadah Kepada Allah

Implikasi dari mengingat akan kematian adalah menjadikan masyarakat lebih meningkatkan ibadahnya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa suatu saat akan datang waktu dimana mereka berada di posisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa masyarakat bahwa:

“Dengan melihat begitu (Tradisi *Mattampung*), karena seringnya kita jadi mengingat, kapan ini datang sama saya. Jadi harus saya persiapkan diri saya kesana. Dengan begitu ibadah jadi meningkat.” (Simpursiah, 2022)

“Itu manfaatnya kita menghadiri *Mattampung* kan termasuk artinya amal ibadah karena kita hadir artinya kita membaca doa, kita berjamaah membaca tahlil” (Andi Muhammad Akil, 2022)

4. Berbuat Kebajikan Dan Mendapatkan Pahala

Masyarakat Bugis percaya bahwa melaksanakan tradisi *Mattampung* setara dengan melakukan suatu kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun si mayit. Penjelasan ini sebagaimana diungkapkan salah satu informan bahwa:

“Bisa mendapatkan pemahaman, amalan (pahala) yang baik dari ketika kita mengikuti acara *Mattampung*. mungkin juga kita bisa saling shering-shering pemahaman kepada yang lebih muda. Itukan juga kebaikan” (Sulolipu, 2022)

“Manfaatnya terhadap kita sama halnya melaksanakan amal kebajikan, *lokkaki millau doangangi, berarti makkamalaki ro* (kita pergi ke rumah si mayit dengan tujuan mendoakannya, itu berarti kita melakukan amal kebaikan).” (Andi Muhammad Akil, 2022)

5. Melatih Diri Untuk Bertahlil Dan Membaca Alquran

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Mattampung*, masyarakat beserta tokoh agama yang ada di desa Watu akan membacakan al-Qur'an dan tahlil kepada si mayit secara bersama-sama. Dengan begitu, tradisi ini secara tidak langsung menjadi ajang melatih masyarakat untuk senantiasa bertahlil dan membaca al-Qur'an. Ketika menghadiri tradisi *Mattampung*, masyarakat yang memiliki kesibukan padat akan mendapatkan waktu untuk membaca al-Qur'an dan tahlil. Hal ini sebagaimana pernyataan salah satu tokoh agama di desa Watu, bahwa:

“Manfaatnya itu untuk melatih diri untuk membaca ayat-ayat Allah kemudian tahlilan dan juga bisa makan gratis.” (Gunarjo, 2022)

Pada akhirnya, pemaparan terkait motif sebab, motif tujuan, dan manfaat di atas, seluruhnya berdasarkan atas pengalaman masyarakat Bugis desa Watu yang turut ikut dan berpartisipasi dalam tradisi *Mattampung* secara langsung. Adapun data yang penulis gunakan dalam menganalisa tradisi *Mattampung* didapatkan penulis melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam dan juga observasi langsung terhadap tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone.

Simpulan

Resepsi hadis atas praktik *Mattampung* dilakukan oleh tokoh agama yakni imam desa dan imam dusun di desa Watu atau dalam penelitian ini juga disebut sebagai agen. Melalui agen, resepsi dari hadis-hadis Nabi tersebut lalu ditransmisikan kepada masyarakat yang ada di desa Watu. Namun, sebagian besar masyarakat awam yang ada di desa Watu tidak mengetahui secara langsung redaksi hadis Nabi yang menjadi landasan dari tradisi *Mattampung*. Dalam pelaksanaannya, motif sebab dari tradisi *Mattampung* yakni melestarikan budaya, menghibur keluarga yang ditinggalkan, ajang untuk bersedekah, dan bentuk berbakti atau kepedulian kepada orang tua. Adapun motif tujuannya yakni untuk mendoakan si mayit, memperbaiki kuburan atau memberikan tanda, mengajarkan kepada anak cucu, mendapatkan ilmu agama, dan saling tolong menolong. Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari tradisi *Mattampung* di antaranya yaitu, mempererat hubungan silaturahmi, mengingat kematian, meningkatkan ibadah kepada Allah, berbuat kebaikan dan mendapatkan pahala, serta melatih diri untuk bertahlil dan membaca alquran.

Penelitian terhadap tradisi *Mattampung* masih terbuka dan masih dapat dianalisis lebih mendalam lagi menggunakan berbagai teori serta pendekatan lainnya yang dapat diterapkan pada tradisi *Mattampung* ini. Sehingga mampu menghasilkan penelitian tentang tradisi *Mattampung* dari berbagai sudut pandang. Namun perlu diingat bahwa seorang peneliti sebelum mengaplikasikan sebuah teori dalam penelitiannya, ia harus terlebih dahulu memahami teori tersebut secara mendalam sehingga mampu memudahkan arah penelitian dan analisis data dari penelitiannya. Dengan segala keterbatasan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari secara sadar bahwa masih banyak cela dan kekurangan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian tentang tradisi *Mattampung* ini mampu menjadi bahan bagi peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian secara lebih lanjut dan mendalam terkait tradisi *Mattampung*.

Referensi

- Ahmad, A. (2022). *Wawancara*.
- Andi Muhammad Akil. (2022). *Wawancara dengan Imam Desa Watu*.
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>
- Colley, V. E. (2023). Varieties of Qualitative Research Methods. In *Reception Theory*. Springer.
- Dawud, I. A. (2015). *Sunan Abī Dāwūd*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Gunarjo, B. (2022). *Wawancara*.
- Hanbal, A. bin. (2015). *Musnad Aḥmad*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Hasmadianto, A. (2022). *Wawancara*.
- Irma, A. (2022). *Wawancara*.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 3(1).
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1).
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Majah, I. I. (2015). *Sunan Ibn Mājah*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications Inc.
- Muslim, I. (2015). *Shahih Muslim*. Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka.
- Parninsih, I. (2021). Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian *Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. *Jurnal Pappasang*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.54>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sahjum, A. (2022). *Wawancara*.
- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya Sedekah*. QultumMedia.
- Shaleh, M. (2022). *Wawancara*.

Simpursiah, A. (2022). *Wawancara*.

Sulolipu, A. F. (2022). *Wawancara*.

Wahyuningsih, D. (2018). Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 6(1). <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3286>

Wardani, F. (2021). *Resepsi Hadis Atas Tradisi Peutron Aneuk Di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zaenal, A. (2022). *Wawancara*.

Zuhri, S., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-MEDIA dan Ilmu Hadis Press.